

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang sektor pertanian. Sektor pertanian sangat mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang, dan papan bagi segenap penduduk serta penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menarik devisa. Lebih dari itu, mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian 63% dari total penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Para perancang pembangunan Indonesia pada awal Orde Baru menyadari benar tentang potensi sektor pertanian tersebut, sehingga pembangunan jangka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama pembangunan dititikberatkan pada pembangunan sektor pertanian dan industri penghasil sarana pertanian. Pada tahap kedua, pembangunan dititikberatkan pada industri pengolahan penunjang sektor pertanian (agroindustri) yang selanjutnya secara bertahap dialihkan pada pembangunan industri mesin dan logam. Rancangan pembangunan seperti demikian, diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia yang serasi dan seimbang juga tangguh dalam menghadapi gejolak internal dan eksternal.

Era globalisasi yang akan datang memberikan peluang bagi sektor pertanian untuk berkembang lebih cepat tetapi sekaligus memberikan tantangan baru karena komoditas pertanian harus mempunyai keunggulan daya saing dan

kemandirian produk pertanian sedemikian rupa sehingga produk pertanian mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak para ahli ekonomi pertanian Indonesia mendesak agar sektor pertanian berperan kembali sebagai motor penggerak pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil pertanian yang masih menjadi tulang punggung yang menopang perekonomian bangsa bahkan saat Indonesia dilanda krisis moneter sekalipun. Dalam hal ini pembangunan lebih diarahkan pada perubahan sikap manusia yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan karena masyarakat dapat bertindak sebagai objek dan subjek pembangunan.

Dalam bernagai jenis macam jenis pertanian yang dimiliki Indonesia yaitu salah satunya tanaman kakao. Tanaman kakao merupakan salah satu komoditas yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sebagai sumber penghidupan bagi jutaan petani produsen maupun salah satu bahan penyedap rasa yang sangat diperlukan untuk produksi makanan dan juga untuk jenis kue-kue dan makanan. “Tanaman kakao juga merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memberikan sumbangan devisa bagi Negara sebagai komoditi ekspor. Komoditi kakao juga diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan tanaman perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet” (Siregar, 2005). Penduduk banyak mengandalkan hasil daripada tanaman kakao untuk bertahan hidup. Karena kakao tak hanya diusahakan oleh perkebunan milik negara yang luas areal pertanamannya berkisar hektar namun juga diusahakan oleh rakyat.

Pemerintah Indonesia juga berusaha untuk mempercepat pengembangan kakao dengan memperluas lahan tanaman kakao. Usaha tanaman kakao

mempunyai arti yang sangat penting dalam aspek sosial ekonomi. Karena selain sumber devisa bagi Negara, usaha tanaman coklat juga merupakan tempat tersedianya lapangan lapangan kerja bagi penduduk dan sumber penghasilan bagi para petani kakao, terutama di daerah-daerah sentra produksi. (Hatta, 2005)

Kecamatan Batang Angkola potensi pertaniannya yang cukup luas dan jumlahnya cukup luas dan hasilnya juga cukup besar. Sehingga mata pencaharian penduduk adalah sektor pertanian. Pertanian coklat merupakan salah satu pertanian yang menjadi andalan di Kecamatan Batang Angkola disamping padi, karet, kelapa. “Luas tanaman kakao di Kecamatan ini sekitar 514,00 hektar dan seluruh pertanian coklat di kecamatan ini di kelola oleh rakyat atau disebut dengan pertanian rakyat. Namun dengan luas tanaman kakao yang demikian hasil produksi kakao sangat tidak baik dan hasil produksi kakao tergolong rendah yaitu sekitar 508,00 ton per hekar dalam satuan tahun” (Kecamatan Batang Angkola dalam angka 2009). Dengan hasil pertanian tersebut masyarakat Kecamatan Batang Angkola tergolong dengan hasil pendapatan yang rendah sehingga masyarakat petani kakao di Kecamatan Batang Angkola masih tergolong juga dalam masyarakat miskin. Dan hasil pertanian tersebut juga sangat berpengaruh kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Keberhasilan peningkatan produksi pertanian selain disebabkan oleh kebijakan pemerintah juga tidak terlepas oleh faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik meliputi iklim (presifikasi, evaporasi, tekanan udara, angin, radiasi, matahari, suhu/temperatur,kelembapan), topografi atau ketinggian dan sebagainya. Sedangkan untuk faktor nonfisik meliputi teknologi pertanian, pendidikan, keterampilan, modal, luas lahan tenaga kerja, tersedianya bahan dan

alat produksi secara lokal, transportasi, pemasaran, dan sebagainya (Prayitno, 1987).

Tidak semua faktor tersebut terdapat pada suatu daerah, akan tetapi beberapa faktor saja dapat menentukan usaha pertanian yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Namun tidak selamanya juga faktor-faktor tersebut sebagai pendorong akan tetapi adakalanya sebagai faktor penghambat yang pada gilirannya mengakibatkan usaha pertanian menjadi kurang berkembang.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba untuk mengangkat judul penelitian ini “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Kakao Di Kecamatan Batang Angkola”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman kakao adalah faktor fisik dan nonfisik. Faktor fisik meliputi iklim (presifikasi, evaporasi, tekanan udara, angin, radiasi, matahari, suhu/temperatur, kelembapan), topografi atau ketinggian dan sebagainya. Sedangkan untuk faktor nonfisik meliputi teknologi pertanian, pendidikan, keterampilan, modal, luas lahan tenaga kerja, tersedianya bahan dan alat produksi secara lokal, transportasi, pemasaran, dan sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu faktor-faktor produksi tanaman coklat adalah:

1. Faktor fisik (suhu/temperatur, curah hujan) dan topografi di Kecamatan Batang Angkola.
2. Faktor nonfisik (teknik pertanian; persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama & penyakit, pemangkasan, panen, pengolahan hasil), pengetahuan, dan pengalaman di Kecamatan Batang Angkola.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor fisik (suhu/temperatur, curah hujan) dan topografi terhadap produksi tanaman coklat di Kecamatan Batang Angkola.
2. Bagaimana pengaruh faktor nonfisik (teknik pertanian; persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama & penyakit, pemangkasan, panen, pengolahan hasil), pengetahuan, dan pengalaman terhadap produksi tanaman coklat di Kecamatan Batang Angkola.

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor fisik (suhu/temperatur, curah hujan) dan topografi terhadap produksi tanaman coklat di Kecamatan Batang Angkola.

2. Untuk mengetahui pengaruh faktor nonfisik (teknik pertanian; persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama & penyakit, pemangkasan, panen, pengolahan hasil), pengetahuan, dan pengalaman terhadap produksi tanaman coklat di Kecamatan Batang Angkola.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian:

1. Sebagai masukan bagi pemerintah bagi daerah dalam merumuskan pembangunan daerah khususnya yang berkaitan dengan pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Batang Angkola.
2. Bagi penulis adalah untuk memperluas dan mengembangkan wawasan pengetahuan tentang perkebunan kakao di Kecamatan Batang Angkola.
3. Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya terutama dalam sektor perkebunan.